

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Konsep *Single Bottom Line* dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan tidak hanya dihadapi perusahaan, akan tetapi perusahaan juga dihadapkan pada konsep *Tripple Bottom Line* yang meliputi aspek keuangan, kehidupan sosial, dan lingkungan hidup. Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana pelaporan tentang CSR perusahaan yang awal penyalurannya bersifat sukarela menjadi bersifat wajib dengan terbentuknya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan pelaporan sosial syariah, *Islamic Social Reporting* (ISR) masih dalam bentuk sukarela, sehingga bentuk pelaporan CSR setiap perusahaan syariah menjadi tidak sama. Pelaporan yang tidak sama tersebut disebabkan tidak adanya standar yang baku secara syariah tentang pelaporan CSR syariah.

Selama ini pengungkapan CSR masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Pengungkapan tersebut kurang tepat apabila perusahaan yang diakui sebagai emiten syariah dan dinyatakan memenuhi syariat Islam, dimana indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam, seperti belum mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan terbebasnya dari unsur riba (tambahan yang diberikan dalam pertukaran barang-barang ribawi dan tambahan

yang diberikan atas pokok utang dengan imbalan penangguhan pembayaran secara mutlak), gharar (ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas atau kuantitas objek akad maupun mengenai penyerahannya), dan transaksi-transaksi yang diharamkan (Siddi dkk, 2017).

Konsep CSR dalam aktivitas lingkungan juga diatur dalam Islam. Lingkungan dan pelestariannya (*hablimalam*-hubungan dengan alam) merupakan salah satu dari inti ajaran Islam. Allah berfirman dalam QS Al A'raf ayat 56: "*dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*". Ayat tersebut menjelaskan manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakan alam dengan sempurna, penuh harmoni, serasi dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya. Tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan ciptaan Allah merupakan wujud akuntabilitas dalam ekonomi Islam.

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan pengembangan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah. ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002), kemudian dikembangkan secara ekstensif oleh Othman et al (2009) secara spesifik di Malaysia. Menurut Haniffa terdapat keterbatasan dalam laporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan sebuah kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah Islam. Kerangka konseptual ini tidak hanya membantu para pengambil keputusan muslim tetapi juga untuk membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan

pelaporan yang sesuai ketentuan syariah. Hal ini dilakukan dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT, dan masyarakat sekitarnya. ISR merupakan tolok ukur pelaksanaan aktivitas sosial syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item tanggung jawab sosial yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam di dalam pelaporannya (Cahaya, 2019:3).

Selama ini, penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan ISR berorientasi pada sektor perbankan syariah saja, sedangkan pada sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pada pasar modal belum banyak dilakukan sehingga menyebabkan kurangnya informasi mengenai konsep ISR terutama di Indonesia. Perkembangan Pasar Modal syariah diawali dengan dibentuknya *Jakarta Islamic Index* (JII). JII ini hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, munculnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham syariah sekaligus menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI serta membantu menjelaskan kesalahpahaman masyarakat yang beranggapan bahwa saham syariah terdiri dari 30 saham yang masuk dalam JII (www.idx.co.id).

Othman dan Thani (2010) memaparkan bahwa perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk pada Daftar Efek Syariah diekspektasikan untuk menyajikan suatu dimensi religi dalam

pengungkapan laporan tahunan yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan muslim. Oleh karena itu, dibutuhkan acuan (*guideline*) untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah membuat laporan tahunan (Susanti, 2018).

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan dengan Skor Indeks ISR Terendah

Tahun	Jumlah Perusahaan dengan Skor Indeks ISR Terendah
2015	141
2016	145
2017	142
2018	161

Berdasarkan tabel jumlah perusahaan dengan skor indeks ISR terendah di atas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum konsisten melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai prinsip syariah. Skor indeks tertinggi antar 25-51 sedangkan skor indeks ISR terendah antara 0-25. Rendahnya skor indeks ISR dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena tingkat pengungkapan ISR setiap perusahaan berbeda. Ketidakteraturan pelaporan tanggung jawab sosial secara syariah disebabkan oleh tidak adanya standar baku tentang pokok-pokok item yang harus diungkapkan dalam pelaporan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Widiyanti dan Hasanah, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan syariah yang terdaftar di BEI. Penelitian ini berusaha menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yang berbasis syariah menggunakan *Islamic Social Reporting Index*.

Hal ini dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil uji pada penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan syariah yang terdaftar di BEI.

Faktor pertama yaitu ukuran perusahaan. Penelitian Othman et al (2009), mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* di dalam *annual report*. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Selain itu beberapa penelitian di Indonesia juga menyatakan hasil yang sama, diantaranya Widiawati dan Raharja juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ISR pada perusahaan manufaktur, perusahaan non-manufaktur, perusahaan yang menggunakan bank syariah maupun perusahaan yang tidak menggunakan bank syariah selama 2009-2011. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar (total aset) memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan ISR lebih luas dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Cahaya, 2019:172).

Faktor kedua adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Menurut Luo bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat

keputusan terkait lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja. Widiawati dan Raharja, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang berada pada posisi yang menguntungkan akan cenderung mengungkapkan ISR lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian, meskipun tidak secara keseluruhan perusahaan yang merugi akan mengungkapkan ISR lebih kecil. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholders*nya. Makin *powerful stakeholders*, maka makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi termasuk informasi mengenai tanggung jawab sosial secara islami (Cahya, 2019:174).

Faktor ketiga yaitu tipe industri. Profil perusahaan telah diidentifikasi sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. *Cooke* menyatakan bahwa luas pengungkapan dalam laporan tahunan mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi. Biaya *proprietary* (politik dan *competitive disadvantage*) berbeda antar industri (Karomah,dkk 2018).

Faktor keempat yaitu surat berharga syariah. Surat berharga syariah mencakup beberapa surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan seperti saham syariah, sukuk, serta reksa dana syariah yang digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan. Sebagai salah satu sumber pendanaan, informasi yang luas terkait sumber dana serta kegunaan dana tersebut harus diungkapkan secara jelas.

Pengungkapan informasi ini seharusnya diungkapkan bukan hanya saat sekuritas hendak diterbitkan, melainkan juga selama sekuritas tersebut masih menjadi salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan. Dengan demikian, adanya pengungkapan sukarela diharapkan dapat menghilangkan keraguan bagi pihak calon investor, kreditur, maupun konsumen dalam mengambil keputusan (Putri, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Islamic Social Reporting*. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Susanti dan Nurhayati (2018). Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, dalam penelitian Susanti dan Nurhayati (2018) menggunakan empat independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan surat berharga syariah, sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua penambahan independen yaitu umur perusahaan dan efisiensi biaya. Umur perusahaan, karena perusahaan yang sudah lama berdiri akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan tahunannya dengan tujuan untuk meningkatkan reputasi dan citra perusahaan dipasar. Apabila citra dan reputasi perusahaan baik akan membuat keinginan *stakeholder* terpenuhi. Selanjutnya yaitu efisiensi biaya, merupakan perhitungan setiap rupiah yang dikeluarkan harus dengan memperhitungkan tingkat kemanfaatan bagi pendapatan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan efisiensi biaya dalam perusahaan untuk menekan pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu, agar tidak terjadi pemborosan biaya, sehingga tidak terjadi penurunan laba. Hal ini akan membantu masyarakat terutama calon investor dalam pengambilan keputusan. Perbedaan yang kedua yaitu, pada

penelitian sebelumnya data yang digunakan periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini data yang digunakan periode 2015-2018.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, TIPE INDUSTRI, SURAT BERHARGA SYARIAH, UMUR PERUSAHAAN, DAN EFISIENSI BIAYA TERHADAP *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), maka untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, surat berharga syariah, umur perusahaan, dan efisiensi biaya.
2. Variabel dependen adalah *Islamic Social Reporting*.
3. Objek penelitian adalah perusahaan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.3. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang berbeda-beda apalagi untuk yang berbasis syariah. Sehingga mengakibatkan banyak perusahaan yang masih sedikit melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Permasalahan ini terjadi dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah ini masih bersifat sukarela, dan tidak ada standar mengenai pokok-pokok pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Adanya ketidakseragaman dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial secara syariah ini mengakibatkan perusahaan dianggap kurang transparan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Pengungkapan ISR dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, surat berharga syariah umur perusahaan dan efisiensi biaya terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan syariah yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, surat berharga syariah, umur perusahaan, dan efisiensi biaya yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan syariah yang terdaftar di BEI dengan beberapa teori antara lain teori *Islamic Stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *Islamic Stakeholder* menjelaskan

tentang perusahaan dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada Allah yang dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* sesuai dengan hak properti dan kontrak sosial. Teori legitimasi menjelaskan bahwa aktivitas berupa tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan adanya tekanan politik, sosial dan ekonomi. Tujuan teori *Islamic stakeholder* dan teori legitimasi dalam penelitian ini untuk membuktikan pengaruh ukurna perusahaan, profitabilitas, tipe industri, surat berharga syariah, umur perusahaan, dan efisiensi biaya terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan syariah yang terdaftar di BEI periodee 2015-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Membantu memberikan saran dan masukan bagi kinerja manajer dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Dan juga pengevaluasian kinerja tanggung jawab sosial perusahaan melalui pengungkapan yang telah dilakukan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat ataupun keputusan pemberian kredit oleh kreditur.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, surat berharga syariah, umur perusahaan, dan efisiensi biaya terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dan menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dari penelitian yang telah ada maupun yang akan dilakukan.

